

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Living Al-Qur'an

1. Definisi Living Qur'an

Al-Qur'an bukan hanya sebagai objek bacaan semata, namun masyarakat pada umumnya menggunakan Al-Qur'an pada kehidupannya sehari-hari, dan hal ini diistilahkan dengan Living Qur'an. Living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yakni *living* yang dalam bahasa Inggris berarti "hidup" dan kata Qur'an yang berarti kitab suci umat Islam. Sedangkan secara istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "teks Al-Qur'an atau ayat Al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat".²⁰ Dilihat dari pengertian tersebut maka akan memunculkan hal baru dalam mengkaji Al-Qur'an yakni penggabungan antara cabang ilmu Al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial. Sehingga kajian Al-Qur'an tidak lagi hanya bertumpu pada aspek tekstualnya saja, melainkan fenomena-fenomena sosial yang muncul karena kehadiran Al-Qur'an di luar tekstualnya pun turut dikaji.

Terkait dengan definisi Living Qur'an, sejumlah peneliti telah memberikan definisi yang cukup beragam. Menurut M. Mansur, Living Qur'an sebenarnya berawal dari fenomena Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami masyarakat Muslim. Maksudnya adalah praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat di luar kapasitasnya sebagai teks yang dibaca dan dipahami tafsirannya, sebab pada praktiknya Al-Qur'an tidak hanya dipahami

²⁰ Faiqotul Hikmah Ahmad Zainuddin, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)," *Ma'fhum : Jurnal ilmu al-Qur'an dan tafsir* 4, no. 1 (2019): 12.

pesan tekstualnya tetapi terdapat sejumlah masyarakat tertentu mengamalkan Al-Qur`an berdasarkan anggapan bahwa adanya khasiat dari unit-unit tertentu dari Al-Qur`an yang dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-harinya.²¹

2. Keberadaan Living Qur'an

Living Qur'an sebuah tawaran untuk mengembangkan kajian yang tidak melulu memperlakukan Al-Qur'an sebagai teks, tetapi juga mengkaji Al-Qur'an sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat seperti cara masyarakat berinteraksi dan memperlakukan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang bernilai di mata mereka.²² Menurut Syamsudin, living Qur'an adalah teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, sementara pelebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat disebut dengan the living tafsir.²³ Syamsudin menjelaskan yang dimaksud teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat dengan menyatakan : Respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremonial sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.

²¹ Ibid. 13.

²² Husna and Abidin, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Ii Karanggayam Blitar Jawa Timur."

²³ Erma Suriani, "Eksistensi Qur'anic Centre Dan Espektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an Di UIN Mataram," *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 6.

Berbagai pemaknaan Al-Qur'an dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan peristiwa atau gejala sosial budaya yang biasa mendapat perhatian dari para ahli antropologi agama dan ahli sosiologi agama. Memandang living qur'an atau Al-Qur'an yang hidup secara antropologis pada dasarnya adalah memandang fenomena ini sebagai fenomena sosial budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai Al-Qur'an.²⁴

Dengan perspektif ini fenomena yang kemudian menjadi objek kajian bukan lagi Al-Qur'an sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap Al-Qur'an dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang Al-Qur'an itu diwujudkan. Objek kajian di sini adalah bagaimana berbagai pemaknaan terhadap Al-Qur'an di atas hadir, dipraktikkan dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari manusia.

B. Surah Al-Qadr

Surah Al-Qadr merupakan surah Makkiyyah yang ke-97 dalam Al-Quran. Surah Al-Qadr terdiri dari lima ayat dengan tema utamanya adalah uraian tentang keagungan Al-Quran dan kemuliaan suatu malam yakni Lailatul Qadr di mana pada saat itulah Al-Quran diturunkan. Jika surah sebelumnya, Al-'Alaq, merupakan wahyu Al-Quran yang pertama, maka surah Al-Qadr ini berbicara tentang masa turunnya wahyu Al-Quran itu. *asbab al-nuzul* surah Al-Qadr adalah

²⁴ Itmam Aulia Rakhman, "Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal," *Madaniyah* 9, no. 1 (2019): 27.

ketika Nabi Muhammad SAW menceritakan tentang seorang lelaki dari kaum Bani Israil yang melakukan qiyam di malam hari dan berjihad di siang harinya selama seribu bulan. Dalam riwayat lain disebutkan Ali ibn Urwah mengatakan bahwa suatu hari Nabi Muhammad SAW menceritakan tentang kisah empat lelaki dari kaum Bani Israil yang mengabdikan kepada Allah selama delapan puluh tahun tanpa melakukan kedurhakaan kepada-Nya, Nabi menyebut nama mereka yaitu Ayyub, Zakaria, Hizkil ibn 'Ajuz, dan Yusya' ibn Nun. Mendengar hal tersebut, kaum muslimin pun tertegun dan merasa minder atas amalannya. Maka datanglah malaikat Jibril kepada Nabi SAW dan berkata "Wahai Muhammad, umatmu telah merasa kagum dengan ibadah mereka, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan hal yang lebih baik dari pada itu. Kemudian Jibril membacakan kepadanya surah Al Qadr.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١)

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢)

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ سَنَةٍ (٣)

تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤)

سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ (٥)

1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan.
2. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?
3. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.
4. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.

5. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.

Mendengar surah ini dibacakan maka bergembiralah Rasulullah dan para sahabatnya pada waktu itu²⁵.

C. Bantal Mayat

Bantal mayat ialah tanah liat yang dibentuk sedemikian rupa seperti bola, yang digunakan untuk menyangga mayat agar nantinya setelah mayat dikuburkan, posisinya tidak berubah dan tetap menghadap kiblat.

Adapun hukum bagi orang Islam saat dikuburkan jenazahnya harus menghadap arah kiblat.²⁶



²⁵ Ahmad Hizkil and Syihabuddin Qalyubi, "Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika," *Nady Al-Adab* 18, no. 1 May 2021 (2021): 3-4.

²⁶ Muhammad Bin Qosim Al-Ghazi, *Fath Al-Qorib* (Surabaya: Nurul Huda): 22.